

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, maka di bagian ini dibahas mengenai: (A) Desain Penelitian; (B) Partisipan dan Tempat Penelitian; (C) Prosedur Penelitian; (D) Analisis Data; dan (E) Isu Etik.

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain kualitatif. Desain kualitatif dimaksud sebagai bentuk penelitian yang mengungkapkan fenomena sosial yang diungkapkan sebagai sebuah gambaran kelompok masyarakat, sehingga terdapat batasan-batasan seperti waktu, fokus penelitian, serta temuan data yang mengungkapkan realitas dan menjelaskan atau menemukan teori terkait topik penelitian (Flick, 2007). Fenomena sosial dalam desain kualitatif disajikan menggunakan deskripsi kata-kata (Sanjaya, 2013). Oleh karena itu desain ini dirasa sesuai mengungkapkan secara jelas data yang diamati dari proses praktik pendidikan mengenai toleransi beragama di jenjang PAUD.

Fenomena sosial yang diungkapkan berupa pola interaksi hingga pada menganalisis makna yang terdapat di dalamnya, sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semi etnografi. Pendekatan semi etnografi dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak memenuhinya lamanya waktu penelitian yang membutuhkan waktu cukup panjang (Fusch, Fusch, dan Ness, 2017; Gobo, 2008; Murchison, 2010). Namun dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip penelitian etnografi, peneliti berada di lokasi penelitian di waktu aktif bersekolah selama bulan Mei - Oktober 2017.

Gambaran besar prinsip dari penelitian etnografi adalah penelitian yang mengharuskan peneliti masuk ke dalam kehidupan partisipan dengan cara mengamati, berinteraksi di lokasi penelitian, bercakap-cakap, dan mewawancarai (Hammersley dan Atkinson, 2007). Dalam hal ini bahasa menjadi hal penting yang harus dikuasai oleh peneliti agar memudahkan komunikasi demi memahami sudut pandang partisipan yang terlibat (Spradley, 1979; Bungin, 2012). Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan berada di sebuah

Annisa Amalia, 2018

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

TK dari waktu penyambutan anak oleh guru-guru di pagi hari hingga guru-guru pulang, antara pukul 6.30 hingga 13.00.

Pendekatan semi etnografi dalam penelitian ini dianggap relevan mengungkap keunikan budaya yang tertuangkan dalam perilaku khususnya dalam praktik pendidikan yang melibatkan anak dan guru di dalam lingkup sekolah (Silverman, 2005; Denzin dan Lincoln, 2009). Keberadaan peneliti mengamati dan berinteraksi dengan partisipan diharapkan menjadi kunci dari penelitian ini, sehingga memaparkan data secara lebih berhati-hati dan sensitif terhadap sudut pandang para partisipan (Campbell dan Lassiter, 2015). Dengan kata lain peneliti secara aktif memasuki kehidupan partisipan sehari-hari dalam situasi sekolah, sehingga tentu melibatkan seluruh warga sekolah sebagai partisipan. Terutama penelitian ini melibatkan anak sebagai partisipan. Oleh karena itu peneliti menyadari ada etika penelitian yang harus peneliti jaga demi menghormati partisipan.

Pelibatan manusia dalam penelitian ini disadari oleh peneliti perlu adanya etika penelitian yang harus dijaga demi menghormati partisipan. Etika penelitian yang menjadi perhatian utama peneliti yaitu pelibatan manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik usia 5-6 tahun. Dalam studi etnografi etika penelitian berperan penting untuk melindungi partisipan agar semaksimal mungkin tidak dirugikan dan dijaga kerahasiaannya (LeCompte dan Schencul, 2015). Hal lain yang menjadi perhatian peneliti yaitu sensitifnya topik terkait keagamaan untuk dibicarakan dalam penelitian (Abo-zena dan Mardell, 2015). Peneliti juga menyadari bahwa peran peneliti sangat besar terkait subjektivitas peneliti terhadap isu tersebut, oleh karena itu pada bagian validitas dan refleksi akan dibahas secara lebih lanjut.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini dipilih dengan berlandaskan karakteristik sekolah yang sesuai dalam mengungkapkan nilai toleransi beragama yaitu sekolah yang menerima anak dengan beragam latar belakang agama. Terkait etik penelitian, nama-nama partisipan dan nama sekolah menggunakan nama samaran. Peserta didik yang menjadi partisipan berjumlah 17

anak, mereka berasal dari beragam latar suku dan agama. Menurut guru latar belakang anak yang berasal dari keturunan Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, dan Batak. Mereka menganut agama Protestan, Katolik, Islam, dan Budha. Anak perempuan berjumlah 9 orang dan anak laki-laki berjumlah 10 orang. Namun dua anak tidak peneliti libatkan karena tidak ditanggapinya izin penelitian oleh orang tua, serta seorang anak yang tidak sesuai kelompok usianya. Peneliti berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pontianak yang merupakan bahasa komunikasi sehari-hari di Kota Pontianak

Partisipan dewasa yang diwawancarai berjumlah 3 orang dari pihak sekolah dan 4 orang dari pihak orang tua. Berikut ini keterangan partisipan diwawancarai dalam penelitian ini dengan nama yang sudah disamarkan.

1. Sebagai kepala sekolah sebelum pergantian tahun ajaran yaitu Bu Lulu berusia 38 tahun. Partisipan menerangkan bahwa dirinya keturunan Jawa dan merupakan mualaf. Partisipan bertanggung jawab mengepalai dua sekolah pada saat ditemui. Beliau tidak menjadi kepala sekolah lagi pada tahun ajaran 2017-2018. Selama berkerja 10 tahun di yayasan, beliau menjabat sebagai koordinator kurikulum selama 5 tahun, lalu menjadi kepala sekolah selama 5 tahun terakhir. Tanggung jawabnya pada sekolah lokasi penelitian diterangkan lebih pada pelengkap administrasi saja. Melaluinya terungkap latar belakang sekolah dan pandangannya sebagai pendidik dan pandangan pribadinya terhadap topik terkait toleransi beragama di pendidikan anak usia dini.
2. Bu Mily, berusia 28 tahun. Penjelasan partisipan merupakan seorang muslim, beliau menjelaskan dirinya merupakan keturunan Bugis dan Dayak. Selain menjabat sebagai kepala sekolah tahun ajaran 2017-2018, partisipan juga merupakan guru kelas kelompok usia anak 5-6 tahun. Partisipan di awal peneliti bertemu dengannya mengatakan sudah 8 bulan mengajar di lokasi penelitian. Mengajar di TK merupakan pengalaman baru baginya karena beliau merupakan lulusan pendidikan sejarah dan sebelumnya mengajar di Sekolah Menengah Pertama. Secara keilmuan partisipan merupakan

lulusan strata 1 pendidikan sejarah. Dalam penelitian ini partisipan diamati interaksinya antar rekan guru, peserta didik, dan diwawancarai dalam pengambilan data. Darinya diperoleh keterangan mengenai kebijakan sekolah, pandangannya dalam mendidik, dan pandangan pribadinya terhadap topik toleransi beragama di praktik pendidikan anak usia dini.

3. Bu Yani, guru kelas A. Usianya 48 tahun dan muslim. Partisipan menerangkan dirinya merupakan keturunan Dayak. Partisipan sudah 20 tahun mengajar di lokasi penelitian, beliau merupakan sarjana lulusan strata 1 PG PAUD. Dalam penelitian karena peserta didik yang kelompok usianya 4-5 tahun hanya berjumlah 1, kelas digabungkan bersama kelas B. Selama penelitian partisipan diamati interaksinya bersama rekan guru, peserta didik, dan diwawancarai. Dari Bu Yani diperoleh keterangan mengenai pandangannya sebagai pendidik dan pandangan pribadinya mengenai toleransi beragama di praktik pendidikan anak usia dini.
4. Pak Alex. Partisipan merupakan orang tua dari peserta didik sekaligus kepala komite sekolah. Berdasarkan data sekolah, partisipan beragama Budha. Beliau menjelaskan latar belakang dirinya yaitu keturunan Tionghoa dari suku Khek dan merantau dari Bandung. Partisipan berprofesi sebagai fotografer keliling. Darinya diperoleh perspektif mengenai toleransi beragama dalam praktik pendidikan anak usia dini.
5. Bu Nina. Partisipan merupakan orang tua dari peserta didik, perannya di lokasi penelitian sejak tahun ajaran baru yaitu mengajar di kelas agama Kristen setiap hari Jumat. Berdasarkan data sekolah partisipan beragama Protestan. Partisipan berprofesi sebagai pengajar di sekolah kebidanan serta berperan sebagai guru sekolah minggu di sebuah gereja. Data yang diperoleh darinya yaitu mengenai perspektifnya mengenai toleransi beragama dalam praktik pendidikan anak usia dini.
6. Bu Indah. Partisipan merupakan orang tua dari peserta didik, beragama Islam, dan keturunan Melayu. Partisipan berstatus mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Data yang diperoleh

darinya yaitu mengenai perspektifnya mengenai toleransi beragama dalam praktik pendidikan anak usia dini.

7. Bu Anya. Partisipan merupakan orang tua peserta didik, beragama Budha, dan keturunan Tionghoa. Partisipan berkerja pada sebuah agen asuransi. Data yang diperoleh dari partisipan yaitu berupa konfirmasi data mengenai alasan memilih sekolah terkait layanan agama yang diberikan pada lokasi penelitian.

Terkait Lokasi, penelitian ini dilaksanakan pada sebuah TK (Taman Kanak-Kanak) di Kota Pontianak tepatnya pada Kecamatan Pontianak Selatan, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Sesuai dengan permintaan pihak sekolah, nama TK tidak disebutkan dalam penelitian. Letaknya berdampingan dengan TPA (Taman Penitipan Anak), SD, SMP, dan SMA yang bersama satu naungan sebuah yayasan pendidikan dan sosial. Berada di dekat jalan utama Kota Pontianak. Berada di lantai dasar dari kompleks bangunan yang saling terhubung, namun lokasi TK ini dipisahkan dengan pagar besi dan sebuah pintu masih dapat akses dari jenjang sekolah yang lebih tinggi namun memiliki akses gerbang terpisah. Bisa dikatakan TK ini terletak relatif di jantung Kota Pontianak, melihat konsentrasi sekolah yang banyak berada di sekitarnya, serta kantor swasta maupun pemerintahan. Dengan lokasi yang demikian, TK ini kebanyakan menarik keluarga dari kalangan menengah dari berbagai latar agama, suku, dan etnis untuk menyekolahkan anaknya di sana.

C. Prosedur Penelitian

Menurut Gobo (2008) terdapat serangkaian langkah-langkah prosedur yang harus ditempuh dalam penelitian etnografi, berikut penjelasan lebih lanjutnya:

1. Mengonsep topik penelitian

Proses mengonsep riset ini diawali dengan menetapkan topik penelitian. Proses ini dimulai dengan menetapkan topik penelitian, yang kemudian didiskusikan bersama pembimbing, dan serta mempertimbangkan hal terkait realisasi dari penelitian ini. Pertimbangan akan topik penelitian dilakukan dengan memikirkan urgensi dari topik, lama waktu pengumpulan data,

aspek yang harus diperhatikan seperti etika penelitian, keadaan sosial dengan melakukan pendalaman terhadap literatur dan studi terdahulu terkait topik toleransi beragama dalam praktik pendidikan anak usia dini.

2. Pengajuan pertanyaan penelitian

Pengajuan pertanyaan penelitian ini muncul selama peneliti berada di lokasi penelitian, mengidentifikasi dan melihat pola-pola yang tampak hingga mampu untuk memfokuskan beberapa topik yang terkait dengan penelitian. Proses tersebut merujuk pada Spradley (1980) sebagai proses berpikir dari peneliti agar penelitian yang dilakukan terhindar dari proses berpikir yang mengarah pada asumsi-asumsi.

3. Mengumpulkan data

Berperan sebagai salah satu anggota dari partisipan di lingkungan yang diteliti yaitu sekolah, peneliti mencoba memahami segala kejadian atau tata berperilaku antar partisipan. Sehingga dengan cara tersebut dimaksimalkan bahwa data yang diperoleh merupakan bagian dari sudut pandang orang yang mengerti dalam kata lain orang yang benar-benar menjadi saksi mata atas partisipan yang diobservasi (Seale, Gobo, Gubrium, dan Silverman, 2007).

Peneliti sebagai peneliti muda terkadang di hadapkan pada situasi yang dilematis karena tidak terhindarkan dari permintaan pihak sekolah untuk terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti lebih sering disebut sebagai guru oleh anak-anak. Dalam beberapa situasi, peneliti terkadang diminta mengambil tindakan layaknya guru seperti memimpin di depan kelas atau ikut menjaga keselamatan anak dalam bermain. Anak juga kerap meminta izin atau menanyakan aturan pada peneliti. Situasi tersebut tidak bisa dihindari karena pada waktu tertentu memang peneliti dimintai tolong untuk menjaga anak-anak. Oleh karena itu dalam hal ini menyadari peneliti sebagai observer dan orang dewasa yang dipandang sebagai guru oleh anak-anak memiliki *power* terhadap mereka.

Proses tersebut dilakukan peneliti dengan mengobservasi yang tuangkan dalam bentuk catatan deskriptif terhadap kejadian yang sehari-hari terjadi bersama partisipan. Seiring dengan

observasi yang dilakukan, peneliti dihadapkan pada situasi-situasi yang memungkinkan untuk diteruskan dengan pertanyaan atau kemudian dilakukan interviu pada partisipan dan memotret dokumen yang dapat melengkapi data (Crabtree, Rouncefield, dan Tolmie, 2012).

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian etnografi dilakukan selama penelitian dilakukan. Proses ini ditempuh karena selama berada di lapangan, peneliti aktif memaknai data-data yang terkumpul, melakukan refleksi terhadap data dan refleksi peneliti agar mampu lebih objektif menjelaskan data (Lichterman dan Reed, 2016). Karena dalam penelitian etnografi unsur yang terkait bahasa, isu lokal dan budaya dari lokasi dilakukannya penelitian penting untuk dipahami oleh peneliti (Creswell, 2014), sehingga proses analisis ini dilakukan sekaligus memahami kebudayaan dari partisipan dan interaksi yang terjadi antar partisipan dan peneliti.

5. Penulisan laporan penelitian

Menulis laporan etnografi dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Dari data tersebut peneliti mengorganisir data melalui pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian, membuat tema-tema, dan membuat refleksi peneliti demi memahami lagi agar penulisan lebih terorganisir (Murchison, 2010).

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini dijabarkan teknik yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

1. Instrumen

Peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument* secara aktif menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penggunaan gabungan instrumen ini dianggap sesuai dengan tujuan menggali kasus secara mendalam, terutama terkait keterbatasan subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini (Thohirin, 2013).

Sebagai pengumpul data, peneliti melakukan pengamatan dengan berfokus pada pertimbangan lokasi, partisipan yang

diamati, dan perilaku atau aktivitas yang dilakukan (Spradley, 1980). Oleh karena peneliti akan mengamati perilaku partisipan yang lakukan sesuai dengan lokasi tempat berada menjadi tinjauan latar budaya tempat diteliti. Pencatatan pengamatan yang dilakukan menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara (Satori dan Komariah, 2014). Secara lebih lanjut teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

a) Observasi

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengobservasi interaksi yang terjadi di tempat penelitian. Observasi menurut Sanjaya (2013) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala tingkah laku partisipan. Gejala tingkah laku yang diamati tersebut dalam penelitian ini merujuk pada Yin (2011) yaitu (1) gerak-gerik partisipan saat berinteraksi, seperti komunikasi atau reaksi non-verbal; (2) interaksi antar partisipan; (3) aktivitas yang dilakukan serta hal terkait tata cara dan hubungan manusia dalamnya; (4) keadaan sekitar tempat terjadinya pengamatan, objek terkait, bunyi-bunyian yang timbul, serta waktu. Selama proses pendekatan terhadap guru, orang tua, dan anak peneliti sudah berada di lapangan sejak bulan Mei 2017 yaitu waktu akhir persiapan kelulusan anak hingga perpisahan. Dalam tahapan pendekatan ini peneliti sudah mulai menyampaikan maksud penelitian dan meminta izin secara informal pada orang tua. Sedangkan menyampaikan izin secara formal berbentuk surat dimulai sejak 17 Juli 2017 hingga 20 Oktober 2017, penelitian ini dilaksanakan selama 60 hari terlepas dari libur sekolah dan hari libur nasional.

Terhitung sejak waktu aktif berada di antara guru dan peserta didik tersebut, waktu observasi ini dilakukan sepanjang waktu di sekolah dari hari Senin-Jumat, selama kurang lebih 4 jam lewat 30 menit, mulai dari pukul 6.30 saat mulai penyambutan anak, sampai pukul 11.00 atau setelah seluruh anak dijemput dan seluruh guru pulang. Sedangkan selama bulan Agustus mengikuti pelaksanaan les CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung) seusai jam sekolah,

peneliti berada di lapangan hingga anak di jemput atau kurang lebih pukul 13.00. Sehingga total jam peneliti berada di lapangan kurang lebih 360 jam.

Posisi peneliti dalam penelitian ini menjadi observer sekaligus mengikuti aktivitas para partisipan. Bentuk observasi partisipatif ini dirasa sesuai digunakan karena memberikan peluang peneliti untuk menggali data secara lebih natural, terlibat namun tetap menjaga jarak untuk tetap mencatat dan mengali data (Fetterman, 2010; Sanjaya, 2013). Oleh karena itu di lokasi penelitian peneliti berada di sekitar para partisipan, seperti turut bermain bersama anak, bercakap-cakap dengan guru, dan orang tua.

b) Catatan lapangan

Observasi yang dilakukan kemudian dituangkan ke dalam instrumen catatan lapangan. Dalam penelitian etnografi oleh Hoey (2014) diungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam membuat catatan yaitu siapa aktor utama atau grup yang berinteraksi, apa yang terjadi, di mana berlangsungnya, saat apa kejadian tersebut terjadi, dan bagaimana terjadinya guna memudahkan peneliti membangun pemahaman secara keseluruhan terhadap mengapa serangkaian peristiwa terjadi dan melibatkan para partisipan. Sehingga dari instrumen ini peneliti diharapkan dapat menelusuri secara lebih rinci data perlu dieksplorasi lebih lanjut ketika belum mendapatkan gambaran atau jawaban dari peristiwa yang terjadi, yang kemudian bisa ditindaklanjuti dengan bertanya atau dilengkapi dengan instrumen lainnya.

Catatan lapangan sebagai instrumen penelitian digunakan untuk mencatat segala hal yang terjadi saat observasi. Tujuannya agar data menjadi lebih akurat, sesuai dengan aktivitas partisipan dan situasi yang terjadi selama pengamatan. Menurut Tohrin (2012) untuk menggunakan catatan lapangan sebagai instrumen penelitian melalui 2 (dua) tahapan yaitu:

- (1) laporan ringkas, mendeskripsikan garis-garis utama kejadian atau pengamatan terhadap partisipan.

Cepatnya yang terjadi antar partisipan, tentu membutuhkan konsentrasi untuk terus mengamati kejadian yang terus terjadi terkait topik penelitian. Oleh karena itu laporan ringkas diperlukan sebagai panduan menulis laporan yang diperluas kemudian. Berikut contoh observasi yang dilakukan dan dituangkan dalam catatan ringkas.

Tabel 3.1
Catatan ringkas

Catatan Lapangan	
Hari dan tanggal	: Jumat 1 September 2017
Tempat Observasi	: Ruang Kelas A
Waktu Observasi	: 7.30 – 9.00
Catatan lapangan di kelas agama Kristen	
Anak diminta melihat cermin untuk mengenali diri sebagai ciptaan Tuhan dan menyebutkan Pancasila oleh Bu Nina. Kemudian identitas kebangsaan anak ditanyakan. Erika berkata dan menunjuk Alena sebagai orang Cina. Erika diingatkan tidak boleh berkata demikian lagi oleh Bu Yani.	

- (2) Laporan yang diperluas, merupakan pemaparan secara rinci dari laporan ringkas. Laporan dituliskan sebisanya peneliti ketika memiliki kesempatan di jeda waktu peserta didik beralih kegiatan. Ditulisnya laporan ini sesegera mungkin dimaksudkan agar peneliti tidak terlupa mengenai detail kejadian. Berikut contoh laporan catatan lapangan yang diperluas.

Catatan Lapangan 1 September 2017

Hari ini anak diminta melihat cermin yang dibawa oleh Bu Nina, melihat dirinya sendiri, dan mengucap “saya ciptaan Tuhan”. Satu persatu anak melakukan yang diminta oleh Mama Jason. Kemudian mama Jason meminta anak mengucapkan Pancasila. Setelah itu beliau berkata, “Siapa yang di sini anak-anak

Indonesia?”. Semua anak menunjukkan tangannya, lalu Erika menunjuk ke Alena berkata, “Bu tapi Alena kan orang cina.”. “Orang Indonesia lah.”, kata Bu Nina. “Eh kau tak boleh ngomong getu lagi ya, tak bagus.”, kata Bu Yani tegas namun dengan suara pelan di dekat Erika.

c) Wawancara

Menurut Silverman (2013) wawancara digunakan untuk menggali opini atau pengalaman terkait topik yang diteliti. Maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan bertujuan agar peneliti memiliki gambaran yang lebih lengkap terkait toleransi beragama terutama dari sudut pandang para partisipan. Bentuk wawancara demi memperoleh data dari partisipan ini akan dilakukan dengan teknik wawancara formal dan tidak formal. Bentuk tersebut digunakan dengan penyesuaian terhadap data yang hendak dieksplorasi dan keadaan partisipan terutama keberadaan anak dalam penelitian ini. Bentuk wawancara formal pada guru dan kepala sekolah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai wawancara yang direncanakan pelaksanaannya dengan meminta izin dan menyesuaikan kenyamanan mereka, sedangkan secara tidak formal berbentuk insidental menyesuaikan dengan situasi yang sewaktu-waktu muncul dan peneliti berkesempatan untuk berkomunikasi dengan partisipan (J. P. Spradley, 1979). Secara formal peneliti melakukan sekali wawancara, diikuti dengan bercakap-cakap secara sewaktu-waktu mengulang-ulang pertanyaan yang peneliti ajukan.

Sedangkan terhadap anak dilakukan observasi yang langsung dialami oleh peneliti di sekitar anak untuk memahami konteks perilaku atau kejadian yang terjadi dari anak. Peneliti memahami terdapat hal-hal yang sangat sensitif terkait pelibatan anak dalam

penelitian, seperti pengungkapan suara anak yang relatif rumit karena terdapat relasi kuasa yang berbeda terhadap keberadaan peneliti yang merupakan orang dewasa baru di sekitarnya serta rentannya peneliti melakukan asumsi terhadap anak (Christensen dan James, 2000). Maka dengan dilakukannya observasi, dengan berada di dekat anak, menanyakan hal-hal tertentu terkait aktivitas yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi atau sedang dalam penelitian ini diharapkan menjadi pendekatan yang nyaman bagi anak. Secara lebih lengkapnya peneliti akan membahas terkait suara anak dalam penelitian ini dalam bagian refleksi peneliti dan isu etik penelitian.

Bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini khususnya untuk wawancara formal menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka. Tujuan peneliti tetap berfokus terhadap topik-topik yang hendak diungkapkan melalui suara partisipan dan memberikan mereka ruang untuk lebih leluasa mengungkapkan pandangannya. Berikut pedoman wawancara yang akan diajukan pada partisipan:

- 1) Bagaimana pendapat partisipan terkait topik toleransi beragama?
- 2) Bagaimana pendapat partisipan penerapan toleransi beragama itu di praktik pendidikan anak usia dini?
- 3) Bagaimanakah toleransi agama yang terjadi dalam layanan pendidikan di sekolah?
- 4) Apa saja hal-hal yang dapat diceritakan terkait proses layanan pendidikan bersama peserta didik dengan latar yang berbeda?
- 5) Adakah kendala selama melayani peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam?
- 6) Bagaimana harapan terhadap pendidikan dalam keberagaman di pendidikan anak usia dini?

Dalam proses wawancara yang dilakukan, pertanyaan tersebut disesuaikan dengan bahasa

setempat dan ditindak lanjuti dengan meminta penjelasan yang lebih mendalam pada partisipan.

d) Dokumen

Dokumen sumber data dalam penelitian ini berupa buku bahan ajar. Bentuk dokumen tersebut diharapkan memberikan masukan dan gambaran yang lebih lengkap mengenai prinsip sekolah dari tingkatan nilai yang dianut dari sekolah dalam bentuk teks peraturan dan kebijakan (Hammersley dan Atkinson, 2007).

E. Analisis Data

1. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan analisis *grounded theory*. Mengingat terbatasnya waktu penyelesaian hasil penelitian, diri peneliti tergolong baru dengan desain semi etnografi, dan memerlukan masukan teori pendukung terkait toleransi agama di praktik pendidikan anak usia dini, maka pendekatan analisis *grounded theory* konstruktif dirasa sesuai dengan kebutuhan penyelesaian penelitian ini. Konsep analisis *grounded theory* pada umumnya bersifat yang mengungkapkan data apa adanya dan memaparkan temuan yang baru atau memperkaya ilmu yang ada (Darke, Shanks, dan Broadbent, 1998; Eisenhardt, 2007).

Bentuk analisis *grounded theory* konstruktif sendiri menurut para ahli yaitu cara interpretasi data menggunakan rujukan literatur yang setema dengan penelitian sebagai salah satu bentuk validasi eksternal terhadap refleksi peneliti terhadap data (Calder, Phillips, dan Tybout, 1982; Glaser, 2007). Terutama pada penelitian kualitatif yang mengangkat tema-tema terkait keadilan sosial, Charmaz (2011) berpendapat analisis tema tersebut memerlukan studi terdahulu membangun hubungan temuan data dan temuan terdahulu. Sehingga dengan digunakannya bentuk analisis ini merupakan upaya agar hasil penelitian semakin bermanfaat memahami situasi sosial dinamis.

Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menurut Charmaz (2006) dilakukan dengan membuat kode-kode pada hasil temuan penelitian.

- a) Langkah pertama yang dilakukan yaitu memberi kategori atau nama pada baris-baris data, kemudian kode-kode tersebut diteruskan dengan memilih lebih selektif terhadap kode-kode awal yang muncul pada data. Berikut pada tabel 2 merupakan contoh koding yang dilakukan

Tabel 3.2
Koding data

<p>Erika: Bu kata Nana dia mau pindah sekolah aja bu. Ibu ikut katanya. Nana : Iyalah saya mau pindah ke Sekolah M (TK Islam).</p> <p>Erika : Itu kan sekolah Islam.</p> <p>Nana: biarlah, saya kan emang Islam. Erika: Tapi kan emm.. kasian Alena. Ndak bisa sekolah di sana. Tak main sama-sama lagi, kata Erika sambil menunjuk Alena yang berada di dekat mereka. Nana: Saya mau satu sekolah sama Aini.”, Aini teman Nana belajar mengaji.</p>	<p>Selain muslim</p> <p>Pengasingan teman</p> <p>Sebut Identitas agama</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------

- b) Tahap kedua adalah fase selektif terfokus, menggunakan kode-kode awal yang paling sering

muncul atau paling signifikan. Pada tahapan ini berdasarkan literatur mulai dimunculkan tema dan sub tema dengan koding yang telah dibuat pada langkah pertama. Berikut pada tabel 3 contoh koding yang telah dibuat hubungan antar data, sub tema, dan tema besar yang terbangun dengan saling membandingkan menghubungkan literatur dan data.

Tabel 3.3
Tabel contoh koding selektif terfokus

Tema	Subtema	Kode
Relasi kuasa dalam keberagaman agama	Kontruksi liyan	Selain muslim
		Orang Cina
		Pengasingan
		Pakaian dan identitas agama
		Menyesuaikan diri dengan mayoritas
		Membiarkan keadaan

F. Validitas dan Reabilitas

Dalam bagian ini peneliti mengemukakan bagaimana penelitian ini rentan sekali terhadap subjektivitas peneliti dalam proses penelitian hingga data disimpulkan. Oleh karena itu strategi yang peneliti tempuh agar rangkaian proses penelitian ini dilakukan secara hati-hati, peneliti berusaha untuk memahami pendekatan-pendekatan penelitian yang terdahulu (Gibbs dalam Creswell, 2013). Oleh karena itu merujuk dari penelitian lain, strategi validitas dan reabilitas digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *member check* dan refleksi peneliti

Annisa Amalia, 2018

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(Thomas, 2016). Berikut ini uraian upaya data yang terkumpul melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait dikonfirmasi kembali atau diverifikasi pada partisipan agar data yang diperoleh lebih akurat dan mewakili secara benar penjelasan dari partisipan yang diamati dan diwawancarai.

1. *Member check*

Dilakukannya verifikasi data membantu untuk melihat kembali validnya data yang diperoleh dari hubungan konsisten antar data-datanya. Proses ini juga memungkinkan peneliti melihat gambaran jelas dari isu yang diteliti lebih luas dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Pelaksanaannya selain mengulang pertanyaan dalam wawancara di berbagai kesempatan dan waktu yang berbeda, peneliti juga memperlihatkan catatan lapangan (Harvey, 2015).

Terkadang saat berkesempatan berbincang dengan peneliti, partisipan guru kadang mendatangi dan meminta peneliti memperlihatkan catatan lapangan. Di lain waktu terkadang peneliti membacakan ulang catatan lapangan, kemudian mengajukan pertanyaan agar partisipan menjelaskan maksud dari kejadian yang diamati oleh peneliti.

2. Refleksi peneliti

Refleksi peneliti berperan untuk terus menjaga peneliti dari pengambilan kesimpulan yang tergesa-gesa dan kurang berhati-hati dalam berhubungan dengan partisipan terutama pada anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Warin (2011) refleksi peneliti berperan besar untuk membantu peneliti melihat ulang penelitian yang dilakukan dengan mengoreksi diri dan melihat kembali pendekatan yang dilakukan pada anak. Hal ini bagi peneliti bagi peneliti sangat membantu pula dalam analisis data yang akan dilakukan. Hal ini penting untuk diungkapkan karena peneliti sebagai instrumen utama penelitian memiliki tendensi pribadi dalam proses penelitian yang bisa jadi berperan besar dalam cara berpikir peneliti terkait asumsi yang dapat dibuat positif ataupun

negatif selama penelitian (Gobo, 2008; Yin, 2011). Oleh karena itu pada bagian ini akan diungkapkan berbagai hal yang menjadi refleksi peneliti.

Peneliti menyadari terdapat sisi subjektivitas terhadap data yang mungkin terbangun dari latar belakang peneliti sebagai orang Kalimantan Barat. Peneliti berasal dari keluarga yang beragam suku, sehingga sulit menyebutkan diri sebagai bagian dari budaya tertentu. Sehingga peneliti lebih nyaman menyebutkan diri peneliti sebagai orang Pontianak, namun peneliti sadar pula identitas tersebut sebenarnya sangat lekat dengan suku Melayu sebagai mayoritas suku di Pontianak. Agaknya identitas ini mempengaruhi cara pandang peneliti dalam penelitian ini.

Sejak dini peneliti sering dihadapkan dengan isu SARA (Suku, Agama, dan Ras) dalam kehidupan sehari-hari. Masih peneliti ingat pada tahun 1999 konflik yang terjadi di Kota Pontianak, Sambas, dan Bengkayang telah membuat kuatnya stereotip pada transmigran Madura sebagai suku yang kasar. Pada saat itu peneliti yang masih bersekolah di Sekolah Dasar sempat kebingungan ketika jalanan menuju sekolah di tutup dan di tepian jalan protokol terparkir mobil-mobil panser. Tidak banyak penjelasan yang didapatkan pada saat itu, sekedar komentar seperti “Hati-hati sama orang Madura, nanti balas dendam” atau “Ya pantas begitu, mereka payah diatur. Semua tanah Tuhan”. Demikian komentar rasial terhadap suku Madura yang kerap peneliti dengar sejak kecil. Pengungsian suku Madura yang terusir dari tempat tinggalnya di kabupaten Sambas yang di tempatkan di gelanggang olah raga juga terlihat sangat kumuh. Hal tersebut menambah kesan untuk menjauhi orang Madura.

Hingga saat berkuliah strata 1 peneliti mengakui internalisasi rasisme pun mungkin peneliti lakukan cara menjaga jarak terhadap teman satu sekolah yang diketahui bersuku Madura. Suatu saat dalam mata kuliah pendidikan multikultur peneliti menyadari komentar-komentar yang

ada merupakan asumsi terhadap suku Madura tidaklah tepat. Asumsi yang dilakukan hanya karena peneliti tidak pernah mengetahui latar belakang kedatangan suku Madura di Kalimantan Barat. Begitu pula dengan latar suku atau etnis lainnya yang hidup berdampingan di Kalimantan Barat. Selain suku Madura, peneliti juga kerap mendengar komentar yang merupakan prasangka terhadap keturunan Tionghoa seperti “culas, pelit, dan sombong”. Pada suku Dayak dengan prasangka sebagai “malas, tertinggal, dan kurang terpelajar”. Oleh karena rasanya perlu disampaikan peneliti memiliki ketertarikan pada isu multikultur yang terjadi di Kalimantan Barat dan hal ini mungkin saja menyebabkan adanya subjektivitas yang dilakukan oleh peneliti.

Sebuah kesalahan peneliti sadari saat melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Program Pengalaman Lapangan pada tahun 2012 di sebuah PAUD bercorak nasional di Desa Jungkat Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat. Seorang anak keturunan Tionghoa membawa bekal daging yang dimasak berwarna merah. Jenis masakan tersebut asing bagi guru-guru dan peneliti. Anak yang membawa lauk tersebut pada hari itu tidak membawa sendok sehingga meminjam pada guru, di saat yang bersamaan seorang anak muslim juga tidak membawa sendok. Mereka diberikan sendok yang berbeda yaitu, anak keturunan Tionghoa dipinjamkan sendok plastik sedangkan anak yang muslim sendok aluminium. Guru beranggapan nanti sendok plastik tinggal dibuang saja tidak perlu dicuci. Sementara peneliti bersama guru bercakap-cakap di dekat anak-anak mengenai hal tersebut, anak yang dipinjamkan sendok plastik mengatakan ingin sendok yang sama dengan temannya. Namun keinginannya tidak dipenuhi oleh guru.

Terjadi asumsi antar guru mengenai lauk yang dibawa adalah daging babi, padahal kami pada saat itu tidak mengetahui secara pasti. Jika durenungkan, rasanya membedakan sendok adalah tindakan yang berlebihan. Meskipun dalam agama Islam babi adalah najis, namun

tetap terdapat cara pula menyucikan diri dari najis. Sehingga anak mestinya bisa dipinjamkan sendok yang sama. Hingga saat ini peneliti masih menyesali kurangnya pengetahuan ketika menghadapi anak dengan identitas budaya dan agama yang berbeda sehingga hal tersebut terlanjur terjadi.

Selama proses penelitian ini tidak disangka terjadi sebuah peristiwa yang cukup mengkhawatirkan terkait SARA di Kota Pontianak. Diawali dari menyebarnya sebuah video melalui aplikasi pesan singkat berupa pidato kepala daerah yang melarang kedatangan seorang tokoh organisasi datang karena dianggapnya kerap menyebarkan pesan kebencian. Mengingat identitas kepala daerah sebagai orang Dayak, isu yang kemudian menyebar adalah penolakan dirayakannya Gawai Dayak di kota Pontianak karena dianggap tidak sesuai dengan karakteristik daerah mayoritas Melayu. Hingga pada hari yang bersamaan dengan diadakannya Gawai Dayak, yang terjadi adalah gerakan masa yang menamakan aksi bela ulama. Masa aksi tersebut melakukan *long march* dari mesjid di sebuah jalan protokol menuju ke kantor Kepolisian Daerah Kalimantan Barat.

Peneliti dimintai oleh anggota keluarga untuk tidak bepergian pada hari tersebut. Situasi dirasakan cukup mencemaskan karena di lingkungan rumah peneliti terlihat lebih sepi dari biasanya. Kami saling memantau berita dari sanak keluarga dan teman-teman mengenai situasi tersebut. Kecemasan yang terjadi adalah, terjadi lagi konflik horizontal yang besar seperti di tahun 1999. Hal yang dikhawatirkan pun terjadi, pada hari tersebut seorang keluarga peneliti dicegat oleh seorang menggunakan atribut etnik di dekat jalan protokol. Sedangkan teman-teman peneliti menceritakan bahwa mereka menyaksikan konsentrasi masa yang rata-rata menggunakan kopiah sambil membawa kayu besar di daerah pecinan di Kota Pontianak. Selama dua malam daerah pecinan dan jalan protokol dijaga aparat kepolisian. Keadaan ini cukup

membingungkan karena isu yang berkembang menyerempet kesukuan dan agama seperti tidak bisa terpisahkan di Kalimantan Barat.

Di hari tersebut juga rencana awal sekolah tempat penelitian hendak melakukan acara perpisahan terpaksa dibatalkan. Guru-guru sempat membicarakan hal ini, sehingga terungkap bagaimana mereka menegosiasikan identitasnya yang berkaitan dengan isu tersebut pada bagian C di BAB 4.

Selain subjektivitas identitas dan pandangan peneliti yang diungkapkan sebelumnya, perlu disampaikan bahwa sebagai seorang sarjana lulusan PG-PAUD secara pengalaman mengajar sangat terbatas sekali wawasan praktik mengajar anak usia dini. Adanya kondisi tersebut peneliti merasakan kurangnya pemahaman sekaligus posisi lain saat memasuki lingkungan kelas atau TK yaitu posisi mengamati. Posisi sebagai orang yang kurang berpengalaman dan pengamat yang sering kali pula menggunakan identitas mahasiswa dengan tujuan penyelesaian tugas kuliah dihadapkan dengan kejanggalan bertemu dengan orang baru serta sambutan sebagai pihak asing yang hendak menilai sekolah yang diamati. Terutama saat pengajuan pertanyaan-pertanyaan tertentu baik terkait anak, kebijakan, serta praktik mengajar seketika peneliti merasakan jarak yang jelas kendati sudah melakukan pendekatan dan sanggup berkomunikasi secara leluasa dengan partisipan terutama partisipan dewasa.

Hingga suatu hari diawali pendekatan dengan partisipan bertanya apa yang peneliti catat dalam catatan lapangan peneliti, peneliti mendapati keingintahuan partisipan terhadap opini peneliti terhadap dirinya serta kecemasan seperti apakah ketika kejadian yang tidak diharapkan tercatat menjadi perhatian peneliti. Anak pada awal penelitian menunjukkan ketertarikannya terhadap apa-apa yang dilakukan oleh peneliti dengan buku catatan yang selalu dibawa, mereka terkadang menanyakan apa yang peneliti tulis dalam buku catatan lapangan,

- Erika : Bu Ani itu tadi aku ditulis nakal kah?
 AA : Bukan nak, ibu tuliskan cerita Erika berdoa tadi. Ini coba liat ya, ada huruf d terus, huruf o, ini huruf a. Bacanya doa.
 Erika : Oh iya, tidak tulis aku nakal-nakal kan bu?
 AA : Iya tidak kok, kan Erika tidak nakal?
 Erika : Iya

Kemudian kesempatan lain peneliti ditanyai oleh seorang peserta didik saat menulis catatan lapangan di sudut kelas,

- Jason : Ibu tulis-tulis apa sih?
 AA : Ini ibu sedang ceritakan anak-anak belajar tadi. Tulisnya di buku ini.
 Jason : Oh macam kami kah tulis ABC?
 AA : Iya, kan ibu sama seperti teman-teman masih sekolah, ini kan ibu sedang meneliti teman-teman.

Dari percakapan di atas peneliti mengetahui bahwa anak menyadari dirinya diamati, serta berusaha terus mengingatkan anak bahwa keberadaan peneliti yang mereka sebut sebagai guru berbeda dengan guru yang ada di sekolah. Sehingga dalam mencatat peneliti mengubah strategi dalam mencatat yaitu dengan seminimal mungkin mencatat dengan menggunakan kata kunci yang kemudian dituliskan sesegera mungkin ketika keadaan anak sedang fokus melakukan permainan atau tugas. Peneliti cukup khawatir anak menjadi tidak nyaman atau merasa dimata-matai. Ini menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk memperbaiki pola interaksi dengan anak, sehingga lebih memosisikan diri sebagai guru yang tidak memiliki otoritas terhadap anak. Setiap tindakan yang peneliti lakukan selalu peneliti usahakan tanyakan

terlebih dahulu pada guru kelas atau meminta anak untuk langsung menanyakan izin terhadap hal-hal tertentu pada guru.

Terkait dengan posisi peneliti yang dianggap sebagai guru oleh anak-anak dan terkadang dimintai pertolongan ikut menjaga keamanan anak bermain dan adalah Hubungan lain yang peneliti sadari dengan anak yaitu posisi peneliti di sekolah. Peneliti dipanggil dengan sebutan “Ibu” sama seperti guru-guru yang lain, hal yang kemudian muncul dari posisi ini adalah anak mempertanyakan apakah keberadaan peneliti di sekolah sebagai guru. Peneliti dalam hal ini menanggapi bahwa keberadaan peneliti adalah sebagai pelajar yang sedang mendapatkan tugas dari sekolah peneliti. Namun kenyataannya anak dengan penjelasan tersebut menganggap peneliti memiliki otoritas yang sama dengan guru-guru, mereka kerap menanyakan tentang peraturan dan izin pada peneliti.

Posisi peneliti yang dianggap sebagai guru selain memiliki otoritas terhadap tindakan anak peneliti sadari bisa juga membangun jarak dengan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Forsey (2010) bahwa dalam penelitian etnografi peneliti baiknya menjadi anggota dari studi yang dilakukan, namun kenyataannya dengan diposisikannya peneliti sebagai guru tentu kelompok anggota yang peneliti masuki secara spesifik adalah guru. Maka cara peneliti memahami anak ketika mendengar suatu percakapan tentu misalnya bisa saja keliru peneliti pahami. Sehingga demi menghindari pemahaman yang kurang mendalam dan menarik kesimpulan atas tindakan atau perkataan anak peneliti berusaha terus berada di dekat anak untuk memahami konteks dari tindakan dan perkataan mereka.

Di lain kesempatan terkadang peneliti mencoba memahami dari sudut pandang guru atau tindakan yang guru lakukan ketika berinteraksi dengan anak atau cari cerita-cerita yang guru sampaikan. Namun peneliti

sadari bahwa akan tetap terdapat keterbatasan dari peneliti terhadap pemahaman banyak hal mengenai anak karena penelitian ini tidak menjangkau secara keseluruhan bagaimana kehidupan anak di rumah terkait dengan didikan orang tuanya.

Selama proses penelitian hal lain yang patut dikemukakan terkait subjektivitas yang mungkin terjadi dari diri peneliti sebagai seorang muslim. Jilbab yang dikenakan oleh peneliti terkadang diperhatikan oleh peserta didik terutama yang berbeda agama. Terkadang mereka berusaha menyingkap jilbab yang peneliti kenakan dari belakang, berusaha mengeluarkan rambut peneliti ke dahi, atau membetulkannya ketika terlihat kurang rapi atau sesekali bertanya seperti yang dilakukan Lisa pada kerudung peneliti yang miring.

Lisa : Ibu kenapa pakai kerudung?

AA : Ini pakaian ibu, ibu kan muslim nak jadi pakai ini

Lisa : Bunda Lisa tidak pakai, eyang juga, belum ada

AA : Lisa agamanya Katolik bukan?

Lisa : Iya bu

AA : Nah tidak apa-apa bajunya beda nak dengan ibu.

Peneliti dari percakapan tersebut secara tidak direncanakan menjelaskan bahwa peneliti berbeda cara berpakaianya dengan diri anak yang beragama Katolik. Dari percakapan ini peneliti memahami bahwa identitas peneliti sebagai seorang muslim juga dapat mempengaruhi cara peneliti memandang anak yang berbeda agama. Sudut pandang peneliti tentu terbatas mengenai agama yang tidak peneliti anut, sehingga peneliti menyadari kekurangan ini. Tentunya terkait penelitian ini yang hendak mengungkap nilai toleransi beragama peneliti dihadapkan subjektivitas peneliti dari sudut pandang seorang muslim yang belum tentu

mengerti apa yang anak-anak pahami terhadap isu ini. Keberadaan peneliti dengan identitas muslim juga apakah memberikan kontribusi terhadap isu ini dan kenyamanan anak yang berbeda agama peneliti belum mampu mengungkapkannya secara lebih sempurna dalam tulisan ini.

Identitas agama peneliti sebagai seorang muslim, bagaimanapun dari agama mayoritas di Indonesia juga seringkali membuat peneliti berusaha untuk menegosiasikan identitas tersebut. Negosiasi identitas yang dimaksud yaitu peneliti menyadari bahwa diri peneliti adalah bagian dari pihak yang memiliki keistimewaan dalam berbagai aspek kehidupan. Keistimewaan yang dimaksud seperti misalnya mudahnya akses ibadah, perayaan hari besar keagamaan yang diikutkan ke dalam agenda sekolah, dan mudahnya mendapat makanan halal. Kesadaran peneliti terhadap keistimewaan tersebut dalam pelaksanaan penelitian kadang menimbulkan keresahan sendiri bagi peneliti. Sebagai bagian mayoritas menuliskan hal-hal yang tidak terelakkan dilakukan oleh mayoritas pada minoritas, yaitu dalam hal ini toleransi beragama. Oleh karena itu penelitian ini juga menjadi bahan renungan peneliti sejauh mana hal-hal yang dapat peneliti sampaikan agar tetap berusaha objektif dengan data yang ditemukan dan berhati-hati dalam menuliskan interpretasi data.

G. Isu Etik Penelitian

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2015, penelitian dengan pelibatan manusia sebagai partisipan diperlukan hal-hal yang menjamin keterlibatan yang menjamin hak-hak mereka aman dalam studi yang dilakukan. Flick (2014) berpendapat isu etik dalam sebuah penelitian dilakukan dengan penjaminan kerahasiaan partisipan dan menyiapkan dokumen-dokumen formal sebagai penghubung legal antara peneliti dan pihak yang terlibat dalam penelitian. Selain itu diperlukan juga membangun relasi yang membuat partisipan merasa aman

dengan adanya peneliti dan tak tertekan. Oleh karena itu, merujuk pada Adriany (2013) berikut ini diuraikan tiga (3) sub bahasan pemenuhan etik penelitian.

1. Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian yang dimaksud yaitu untuk mendapatkan persetujuan keterlibatan partisipan dalam penelitian memang dilakukan secara suka rela dan terbuka pada partisipan. Pada partisipan dewasa yang upaya yang ditempuh yaitu dengan disiapkan surat izin pelaksanaan penelitian di tempat penelitian, surat izin pelibatan pihak kepala sekolah, guru, dan wali peserta didik atau orang tua anak.

Pada partisipan dewasa yang diwawancarai diberikan penjelasan mengenai keterlibatannya serta menjamin kerahasiaan identitas mereka. Persetujuan partisipan dewasa dilengkapi dengan surat persetujuan wawancara dengan peneliti yang ditandatangani oleh mereka. Sedangkan pengamatan pada anak usia dini peneliti usahakan dengan menjelaskan pada orang tua di waktu rapat komite sekolah. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, orang tua diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya terlibat atau tidak dalam penelitian ini dengan menandatangani surat persetujuan pelibatan anak dan kerahasiaan identitas anak. Peneliti juga mempersilahkan orang tua membatalkan persetujuan pelibatan anak jika anak menyampaikan keberatan atas pelibatan dirinya dalam penelitian.

Tindak lanjutnya pada anak peneliti berusaha menerangkan identitas peneliti sebagai mahasiswa yang datang untuk meneliti. Peneliti sebagai orang dewasa cukup merasa khawatir mengganggu kenyamanan anak karena peneliti sebagai orang dewasa asing secara

Pada anak juga peneliti berusaha selalu mengecek kenyamanan anak dari perkataan dan gerak gerik mereka di sekitar peneliti (Adriany, 2013). Pendekatan yang dilakukan untuk menjaga hak anak antara lain dengan memberikan informasi mengenai penelitian, apa saja yang

peneliti lakukan dalam penelitian ini, dan hak anak untuk mengutarakan keluhan terhadap apa yang ia tidak senangi selama proses ini. Hal tersebut secara terus menerus dilakukan selama penelitian untuk memastikan ikut sertanya anak dalam penelitian ini.

2. Kerahasiaan

Usaha menjaga kerahasiaan partisipan merupakan bagian pemenuhan hak partisipan dewasa dan anak yang bukan merupakan sekedar subjek pasif yang diamati tindakannya. Baik partisipan dewasa dan anak berperan dalam membentuk data penelitian sebagai pribadi yang butuh dilindungi dan dihormati identitasnya (Alderson, 2008).

Usaha penjaminan hak-hak partisipan tersebut, sesungguhnya prosedur ini ditempuh untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Yin, 2011). Hal ini dapat dipahami jika partisipan memberikan persetujuan atas keterlibatannya sebagai sumber data, informasi yang disampaikan lebih dapat dipercaya karena secara sadar mereka rela untuk memberikan keterangan-keterangan dan diamati dalam penelitian ini.

3. Relasi Kuasa

Di awal penelitian peneliti merefleksikan diri sebagai sorang asing tanpa relasi datang berkenalan dengan partisipan yang tentunya memiliki persepsi tersendiri terhadap peneliti. Timbul kekhawatiran akan rasa keasingan dan kecurigaan terhadap peneliti sebagai orang asing kemudian akan menyulitkan peneliti mendapatkan data yang sebenar-benarnya dari partisipan. Terkadang peneliti dimintai bantuan dengan sebutan “Kamu kan S2, pasti lebih mengerti....”, yang mana hal ini menegaskan jarak yang terbangun antar peneliti dan partisipan. Terkadang partisipan juga menyatakan kecemasannya terhadap posisi peneliti yang mengamati, melalui kalimat “Ibu AA pasti mencatat saya marah-marah ya dengan anak?”. Menanggapi kecemasan partisipan, peneliti menunjukkan catatan lapangan dan mengkonfirmasi

lagi pada partisipan (Le Dantec dan Fox, 2015). Selain itu peneliti kerap menjelaskan ulang tujuan dari penelitian tidaklah untuk menjatuhkan pribadi partisipan maupun sekolah.

Keterbukaan peneliti yang demikian agaknya menunjukkan keterbukaan dan penerimaan pada peneliti. Kecenderungan tersebut diperlihatkan dengan berbagai kesempatan peneliti dimintai ikut terlibat dalam acara sekolah, partisipan leluasa bercerita tentang pribadinya, dan mengenai permasalahan di lokasi penelitian. Problema yang kemudian timbul yaitu peneliti merasa hal tersebut bisa saja membuat bias peneliti untuk objektif memahami data karena merasa dekat dengan partisipan. Agar terhindar dari kecenderungan subjektivitas, peneliti berupaya melakukan refleksi peneliti (Cruz, 2015).